



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA SMAN 9 PADANG

Diani Putri¹, Zafri²,

Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang^{1,2}

putridiani839@gmail.com¹, zafriajo@fis.unp.ac.id²

Accepted: 28 April 2023

Published: 29 April 2023

Abstract

Seeing the learning process is a process of communication that school is a world that is bound by its own small communication. The success of an educational process is not only measured from the cognitive aspect of students, but no less important in terms of affective and psychomotor aspects are also determining factors for the success of an educational process. Therefore, in addition to family and the environment, when children enter the world of education, teachers also play an important role in shaping the attitudes of their students, especially attitudes related to students' sense of love for their homeland, namely student nationalism. By using the VCT model, educators are forced to slowly start instilling the values of nationalism. Through a learning model that is able to create a society that has an attitude of nationalism and patriotism to increase the behavior of nationalism of students so that they have character and temperament.

Key words: *nationalism, character, education*

How to Cite: Putri, D., Zafri. (2023), Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 9 Padang. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (202-207)

*Corresponding author:
putridiani839@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Memandang proses pembelajaran adalah proses komunikasi bahwa sekolah merupakan suatu dunia terjalinya komunikasi kecil tersendiri. Indonesia berusaha meningkatkan mutu kualitas pendidikan sebagaimana perihalnya dituntut berisi sasaran Pendidikan Nasional Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 berkenaan teknik prosedur pendidikan yakni pendidikan nasional bermaksud menumbuhkan kompetensi serta melatih budi pekerti juga kemajuan bangsa, bermaksud demi memajukan kemampuan siswa sebagai individu berkeyakinan juga bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak terpuji, berpengetahuan, bijak, inovatif, juga sebagai warga negara demokratis. Pendidikan itu sendiri memiliki fungsi amat berpengaruh bagi mewujudkan aktivitas bijaksana, nyaman terang-terangan juga saling menyeluruh dalam perkembangan suatu negara. (Kompri, 2015:35)

Keberhasilan suatu proses pendidikan bukan hanya diukur dari segi kognitif siswa saja namun yang tidak kalah pentingnya segi afektif dan segi psikomotorik juga menjadi faktor penentu keberhasilan suatu proses pendidikan. Oleh karena itu selain keluarga dan lingkungan, ketika anak sudah memasuki dunia pendidikan, maka guru juga berperan penting dalam membentuk sikap siswanya, terutama sikap yang berhubungan dengan rasa kecintaan siswa terhadap tanah airnya yaitu sikap nasionalisme siswa.

Sikap nasionalisme siswa harus dipupuk sejak dini, siswa harus ditanamkan nilai-nilai nasionalisme agar siswa semakin bertambah kecintaannya terhadap tanah airnya dan siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan kebudayaan asing yang masuk ke dalam negeri lalu mereka melupakan kebudayaan mereka sendiri sehingga rasa nasionalisme yang ada di dalam diri siswa memudar.

Belakangan ini, dunia pendidikan kita banyak dikejutkan dengan berita-berita tentang perilaku yang tidak baik dikalangan pelajar di berbagai media massa. Perilaku yang tidak baik itu diantaranya adalah kekerasan sesama pelajar, memalak teman, membolos sekolah, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, narkoba, merokok di sekolah dsb. Saat ini berdasarkan realita yang sering kita hadapi dan rasakan bahwa rasa nasionalisme siswa juga sudah mulai memudar. Hal ini bisa kita lihat di dalam pergaulan sehari-hari, terkadang siswa lebih bangga berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan menggunakan bahasa asing, kurang

menghormati bapak/ibu gurunya, kurang menghormati temannya, siswa kurang giat dalam belajar, banyak siswa yang tidak hafal dengan lagu-lagu nasional, siswa lebih bangga memakai barang-barang buatan luar negeri dibanding dengan barang-barang buatan dalam negeri, siswa kurang mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, siswa kurang disiplin terhadap waktu, siswa kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, siswa seakan-akan lupa dan tidak mengenang jasa para pahlawan, siswa tidak khidmat saat mengikuti upacara bendera, bahkan ada pula siswa yang tidak hafal Pancasila.

Dalam permasalahan diatas yang terjadi dalam sudut pandang keilmuan dapat dikarenakan banyak yang menjadi faktor permasalahan, seperti penyebab cara belajar, sarana belajar, potensi dari peserta didik. Dari banyak faktor tersebut, pendidik tak menerapkan model belajar dalam permodalan nilai sikap ketika proses pembelajaran yang terjadi di sekolah itu. Misalnya pada saat guru sedang menjelaskan materi yang berkaitan dengan interaksi nasionalisme dan patriotisme, guru hanya berbicara wacana juga soal jawab yang tak ada memfokuskan kepada siswa dalam permodalan sikap nasionalisme dan patriotisme ketika menggunakan cara mengajar konvensional (Dwi Sariyani, 2016:3)

Berdasarkan observasi awal model pembelajaran dikembangkan dalam berupa model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT). Dengan menggunakan model ini, pendidik dipaksa harus secara perlahan segera mulai menanamkan nilai-nilai sikap nasionalisme dan patriotisme. Melalui model pembelajaran yang mampu menciptakan masyarakat mempunyai sikap nasionalisme dan patriotisme untuk menaikkan perilaku nasionalisme dan patriotisme peserta didik supaya mereka mempunyai budi pekerti juga perangai yang cakap, berupaya mencerna hak juga kewajiban selaku masyarakat. Memang pengajaran afektif tidak dapat dipungkiri bahwa makin ruwet daripada pendidikan pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah pendidik bisa menggunakan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) ketika pembelajaran berlangsung. Pada pengajaran yang dapat mempercepat tercapainya suatu tujuan pembelajaran sebagai seorang pendidik perlu untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran. (Dahlan, 2013:25)

Adapun dari permasalahan yang ada diatas terdapat salah satu solusi adalah pada pelaksanaan pengajaran pendidik dengan mengimplementasikan model VCT cocok dalam

bahan ajar dan kemampuan pendidik dalam mengaplikasikan model tersebut. Model ini cocok diterapkan pada jenjang menengah atas sesuai dengan teori Piaget anak sudah mampu memahami dan mempunyai kemampuan untuk berfikir secara nyata (Fatimah Ibdah, 2015:33).

Langkah efektif untuk membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme siswa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Pembaharuan pembelajaran disekolah perlu dilakukan oleh semua komponen yang ada disekolah termasukoleh guru. Guru harus segera mulai menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara perlahan pada diri siswa. Melalui model pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap nasionalisme dan patriotisme siswa. Agar siswa memiliki nilai-nilai karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta menciptakan warga negara yang mempunyai sikap nasionalisme Indonesia.

Dengan menggunakan model pembelajaran VCT diharapkan guru dapat meningkatkan kembali sikap nasionalisme pada diri siswa dengan cara yang menyenangkan dan siswa pun juga tidak merasa terbebani.

Metode Menginterpretasikan Nilai (*Value Clarification Technique*) maupun terkadang diringkas menjadi VCT yakni suatu cara proses petunjuk melewatikanmenelaah nilai yang pernah tertanam pada dirinya akan menyokong peserta didikakanmemilihjuga memutuskan nilai dirasa baik saat menemui permasalahan. Karakteristik VCT sebagai cara permodalan nilai siswa yang dibuat lewat tahapan analisa nilai yang telah ada pada siswa nanti dengan menyesuakannya melalui nilai bakal ditanam yaitu model pada strategi pembelajaran sikap (Tukiran Taniredja, 2014:87).

Nasionalisme merupakan sense atau "rasa cinta" yang ada pada setiap warga negara terhadap negaranya (Solihatini,2009:21). Nasionalisme merupakan perwujudan rasa kecintaan dan kesetiaan terhadap Negara yang diwujudkan dengan sikap-sikap yang dapat menjunjung tinggi nama Negara. Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa belajar berisi pemahaman terjadinya inovasi pada

pemahaman dan sikap, tergolong pula pembaruan karakter, seperti pemenuhan kepentingan kelompok juga individu kian integral. Akan tetapi, bukan segala perubahan tingkah laku bermakna belajar. Seseorang kakinya patah akibat musibah memperbaharui moral, namun kehilangan kaki (perubahan bentuk) tidaklah belajar. Barangkali seseorang melaksanakan kegiatan belajar demi menyamai kakinya yang putus sambil mempelajari keterampilan-keterampilan baru (Farida Jaya, 2017:3). Menurut Gagne, belajar yaitu kegiatan yang bertautan. Belajar menurutnya, ialah seperangkat pengetahuan yang memperbaiki karakter perangsangan sekitar, lewat informasi, sebagai keabilitas hidup.

Menurut Joyce Model pembelajaran yaitu suatu rancangan maupun bentuk yang bisa dibuat akan merencanakan bentuk. Mengajar sebagai tatap muka didalam kelas maupun menata bimbingan, juga akan memutuskan bahan maupun media pembelajaran tergolong didalamnya artikulasi, video, model, agenda, sarana komputer, juga kurikulum

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) sering disingkat VCT yaitu cara pembelajaran guna menyokong peserta didik saat memilih dan memutuskan satu nilai yang disangka baik saat menemui permasalahan lewat proses menganalisis nilai yang telah ada juga terdapat dalam diri siswa. Karakteristik teknik klarifikasi nilai (VCT) menjadi model pada strategi pembelajaran sikap yaitu cara pemodalan nilai dibuat lewat prosedur kajian nilai yang telah ada pada diri siswa lalu menyesuakannya sama nilai-nilai yang akan ditanamkan (Tukiran Taniredja, 2014:87)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Permatasari (2017) Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Demokratis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas III SD Negeri Gedongkiwo. Ada perbedaan sikap demokratis siswa signifikan antara siswa yang menggunakan metode VCT dengan menggunakan metode ceramah pada pembelajaran PKn dikelas III SD Negeri Gedongkiwo. Dilihat dari mean atau rerata nilai pre-test dan post-test variabel sikap demokratis pada kedua kelompok dapat diketahui besar selisihnya yaitu kelompok eksperimen sebesar 73,72-66,06=11,66. Pada kelompok kontrol yaitu sebesar 68,25-

67,00=1,25. Peningkatan rerata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Hal ini berarti penggunaan metode VCT pada pembelajaran PKn berpengaruh terhadap sikap demokratis siswa kelas III SDN Gedongkiwo.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 9 Padang pada tanggal 2 november 2022, diperoleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah yaitu ibu Lely Suhemi, S.Pd bahwa masih banyak siswa siswi yang kurang memiliki sikap nasionalisme, yang mana dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa Ketika berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) pada siswa melalui kegiatan belajar di dalam kelas karena dengan menggunakan model ini siswa dapat berpartisipasi aktif saat menguraikan apresiasi dan persepsinya akan nilai-nilai individu, menarik ikhtisar, juga berbuat seperti ikhtisar yang dipetik, merangsang siswa atas permasalahan akan menumbuhkan kemampuan siswa saat menilai, menelusuri lalu memperteguh nilai-nilai yang dipunya siswa.

METHODOLOGY

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang sengaja ditimbulkan tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen karena sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian . Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Padang, Sumatera Barat. Desain penelitian menggunakan Pre-Test Post-Test Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI SMAN 9 Padang yang terbagi dalam 11 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling sehingga diperoleh kelas XI F2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI F3 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode eksperimen, sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran konvensional.

DISCUSSION

Hasil penelitian berupa deskripsi data pre test dan post-test. Hasil pre-test kelas eksperimen dan kontrol pada materi kalor dapat dilihat dalam table 1 berikut.

Tabel 1: Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

komponen	Hasil <i>Pre test</i>	
	kelas eksperimen	kelas kontrol
Jumlah siswa	35	34
Nilai tertinggi	60	60
Nilai Terendah	20	16
Rata-rata	42,63	44,47
Standar Deviasi	10,36	10,84
Hasil Uji Normalitas	Normal	Normal

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat nilai rata-rata kelas eksperimen (42,63) lebih rendah dibandingkan kelas kontrol (44,47). Nilai rata-rata kedua kelas di atas masih berkategori rendah karena di bawah KKM. Selain itu, kedua kelas homogen. Hal ini berarti kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

komponen	Hasil <i>Pre test</i>	
	kelas eksperimen	kelas kontrol
Jumlah siswa	31	31
Nilai tertinggi	60	60
Nilai Terendah	20	16
Rata-rata	42,63	44,47
Standar Deviasi	10,36	10,84
Hasil Uji Normalitas	Normal	Normal
Hasil Uji Homogenitas	Homogen	
Uji <i>t-test polled varians</i>	<i>t hitung</i> > <i>t tabel</i> , Ho ditolak dan Ha diterima	

Hasil *post-test* pada tabel 2 di atas, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (75,42) lebih tinggi dari kelas control (54,23). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan.

Namun, peningkatan yang dialami kedua kelas cenderung kontras. Hasil post-test kemudian dihitung normalitas datanya menggunakan rumus chikudrat, diperoleh bahwa data kedua kelas adalah normal. Hal ini berarti uji hipotesis menggunakan statistik parametrik. Hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh bahwa kedua kelas adalah homogen, berarti statistik parametrik yang digunakan yaitu, t-test pooled varians pada taraf signifikan 5%. Uji hipotesis menggunakan t-test pooled varians diperoleh $t_{hitung} = 9,25$, lebih besar dari $t_{tabel} = 1,99$. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMAN 9 Padang.

Kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode eksperimen lebih aktif dibandingkan kelas control yang diberi pembelajaran konvensional. Siswa pada kelas eksperimen aktif dalam mengumpulkan data secara lengkap guna memecahkan masalah yang dihadapi. Pada awal pembelajaran siswa diberi masalah dalam lembar kegiatan siswa (LKS) terkait materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang diajarkan. Masalah yang dikemukakan kepada siswa tersebut dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, kesadaran adanya kesenjangan, pengetahuan, tujuan keinginan memecahkan masalah, dan persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah. Oleh karena itu, penyajian masalah di awal pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar aktif. Terkait masalah yang harus dipecahkan dalam pembelajaran tersebut, siswa dituntut untuk membuat hipotesis (jawaban sementara) sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa kemudian dituntut untuk membuktikan hipotesis melalui kegiatan eksperimen.

Kegiatan eksperimen menuntut siswa dapat terlibat aktif dan bersentuhan langsung dengan objek konkrit dalam pembelajaran. Konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia diperoleh siswa melalui proses pemecahan masalah dengan eksperimen. Selama kegiatan eksperimen berlangsung, siswa dapat mengamati kesesuaian antara hipotesis dengan fakta yang terjadi terkait eksperimen yang sedang dilaksanakan. Hal ini dapat memperkuat pengetahuan siswa mengenai materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang sedang dipelajari. Apabila hipotesis yang dibuat siswa

terkait masalah sudah sesuai dengan fakta yang terjadi selama proses eksperimen, maka hal ini dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya, apabila hipotesis yang dibuat oleh siswa belum sesuai dengan fakta yang terjadi selama proses eksperimen, maka hal ini dapat memberikan pemahaman yang benar kepada siswa. Pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan eksperimen ini dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa, karena siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah.

Data yang diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen selanjutnya diolah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia dalam lembar kegiatan siswa (LKS). Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dirancang supaya siswa diarahkan pada kesimpulan akhir yang benar. Terkait pertanyaan ini siswa dituntut untuk berdiskusi dengan teman kelompok untuk mencari jawaban berdasarkan data yang diperoleh, sehingga siswa dapat bertukar informasi. Hasil eksperimen dan diskusi disampaikan oleh salah satu kelompok di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Penyampaian hasil eksperimen ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi antar kelompok. Selain itu, kekurangan masing-masing kelompok terkait materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat diketahui. Guru/peneliti dapat memberikan kesimpulan akhir yang benar dan sama pada setiap kelompok. Oleh karena itu, siswa mendapatkan pengetahuan terkait masalah yang disajikan di awal pembelajaran, sehingga siswa dapat menjawab permasalahan tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui besarnya pengaruh model pembelajaran VCT terhadap sikap sosial siswa melalui tabel interval koefisien yang menunjukkan bahwa tingkat pengaruh pada kategori "korelasi sedang". Hal ini dapat dijadikan patokan bahwa model pembelajaran VCT dapat mempengaruhi peningkatan sikap sosial siswa/i.

Data yang diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen selanjutnya diolah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia dalam lembar kegiatan siswa (LKS). Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dirancang supaya siswa diarahkan pada kesimpulan akhir yang benar. Terkait pertanyaan ini siswa

dituntut untuk berdiskusi dengan teman kelompok untuk mencari jawaban berdasarkan data yang diperoleh, sehingga siswa dapat bertukar informasi.

Dengan demikian bukan hanya model pembelajaran VCT yang dapat mempengaruhi peningkatan sikap sosial siswa melainkan juga dari faktor diri sendiri yang ingin berubah sikap sosialnya berupa angka yang diberikan oleh guru, selain itu didukung dengan kondisi lingkungan yang nyaman, faktor keluarga, minat belajar siswa dan motivasi belajar siswa Hal - hal tersebut juga dapat mempengaruhi peningkatan sikap sosial siswa.

Hasil eksperimen dan diskusi disampaikan oleh salah satu kelompok di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Penyampaian hasil eksperimen ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi antar kelompok. Selain itu, kekurangan masing-masing kelompok terkait materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat diketahui. Guru/peneliti dapat memberikan kesimpulan akhir yang benar dan sama pada setiap kelompok. Oleh karena itu, siswa mendapatkan pengetahuan terkait masalah yang disajikan di awal pembelajaran, sehingga siswa dapat menjawab permasalahan tersebut. Dengan demikian dapat diketahui besarnya pengaruh model pembelajaran VCT terhadap sikap sosial siswa melalui tabel interval koefisien yang menunjukkan bahwa tingkat pengaruh pada kategori "korelasi sedang". Hal ini dapat dijadikan patokan bahwa model pembelajaran VCT dapat mempengaruhi peningkatan sikap sosial siswa/i.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat implikasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan model VCT, hal ini menunjukkan bahwa model VCT dapat digunakan sebagai umpan untuk memancing partisipasi aktif siswa di kelas dan memberikan siswa kesempatan kepada siswa untuk memilih, menerima, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi pada

siswa dilingkungan sekitar.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dibuat adanya dukungan dan bantuan yaitu Dekan FIS, Kadep Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, dan guru dan siswa SMAN 9 Padang.

REFERENCE LIST

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Dahlan. 2013, *Model-model Mengajar*, Bandung: Diponegoro, Cet.2 h.25
- Dwi Sariyani, 2016, *Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Sikap Nasionalisme dan patriotisme dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Kelas IV SD*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.4, h.3
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26- 27
- Fatimah Ibdah, *Perkembangan Kognitif Teori Piaget*, Jurnal FITK UIN Ar-Raniry, Vol.1 h.33
- Indra Jaya dan Ardat, 2013, *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.3
- Jaya, Farida. 2015. *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nelly Marhayati, dkk (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 250-270.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, Pasal 2
- Permendikbud No.14 Tahun 2018 tentang Sistem zonasi.
- Riduwan. (2006). *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar Dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.